

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) merupakan jembatan interaksi yang menghubungkan sepuluh negara di Asia Tenggara yang didirikan oleh Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand dan Filipina setelah gagalnya Association of Southeast Asia (ASA) pada 1961. Setelah berdinamika selama 25 tahun, ASEAN kemudian muncul menjadi pemimpin kawasan pada isu perdagangan dan keamanan. ASEAN membentuk ASEAN Free Trade Area (AFTA) pada tahun 1992 sebagai mekanisme perdagangan bebas di kawasan Asia Tenggara dan juga ASEAN Regional Forum (ARF) pada tahun 1994 untuk memperkuat hubungan ASEAN dengan aktor lain di luar kawasan dalam konteks keamanan. Pada tahun 2007 ASEAN juga membentuk ASEAN Economic Community (AEC) yang menjadi pondasi dasar bagi Economic Community (EC) pada tahun 2015.¹

Kesuksesan ASEAN di kawasan pada bidang ekonomi dan keamanan pada 1990-an juga diiringi dengan agenda penambahan anggota baru, di mana Brunei Darussalam bergabung ke dalam ASEAN pada tahun 1984, diikuti oleh Vietnam pada tahun 1995, Laos dan Myanmar pada tahun 1997 dan Kamboja pada tahun 1999.² Proses bergabungnya negara-negara baru ini ke dalam ASEAN dapat dikatakan relatif mudah karena berdasarkan Pasal 6 bagian 2 ASEAN Charter 2007,

¹ National Library Board Singapore, *The Association of Southeast Asian Nations (ASEAN)*.

² Sekretariat Nasional ASEAN, "Tentang ASEAN," *Sekretariat Nasional ASEAN – Indonesia*, diakses pada 11 Januari 2024, <https://setnasasean.id/tentang-asean>.

yang menjadi syarat dasar keanggotaan baru ASEAN hanyalah letak geografis dan komitmen untuk menjalankan prinsip-prinsip ASEAN.³

Kendati demikian, kemudahan yang sama tidak didapatkan oleh Timor Leste yang notabene merupakan pemain baru di kawasan Asia Tenggara yang ingin bergabung ke dalam ASEAN sejak tahun 2002. Usai mendapatkan kemerdekaan dari Indonesia, Timor Leste sudah menunjukkan keinginannya untuk berkontribusi pada ASEAN. Akan tetapi, ASEAN belum dapat menerima keanggotaan Timor Leste meskipun Timor Leste telah bergabung pada ARF sejak 2005, meratifikasi TAC pada 2007, dan juga telah menyerahkan proposal keanggotaannya secara resmi pada tahun 2011.⁴ Meskipun demikian, semangat Timor Leste untuk menjadi bagian dari ASEAN patut diapresiasi, hal ini ditunjukkan sejak digulirkannya Bali Democracy Forum yang pertama tahun 2008 Timor Leste tidak pernah absen dari perhelatan tersebut.

Lambatnya proses integrasi Timor Leste ke dalam ASEAN salah satunya disebabkan karena adanya perbedaan persepsi negara-negara anggota ASEAN dengan Singapura yang menjadi negara yang paling menolak Timor Leste dalam ASEAN. Penolakan oleh Singapura dan beberapa negara ASEAN diawal kehadiran Timor Leste seperti Thailand, Vietnam dan Laos sangat memengaruhi ASEAN karena sesuai dengan prinsip ASEAN Way, keputusan dalam ASEAN harus memenuhi suara yang bulat yang ditempuh melalui mekanisme *consensus*

³ Muhammad Fazlur Zikra Arifuddin, "Timor-Leste's ASEAN Membership: To be or not to be?" *ASEAN Studies Center Universitas Gadjah Mada*, December 18, 2019, diakses pada 23 Januari 2024, <https://asc.fisipol.ugm.ac.id/2019/12/18/timor-lestes-asean-membership-to-be-or-not-to-be/>.

⁴ Muhammad Fazlur Zikra Arifuddin, Timor-Leste's ASEAN Membership: To be or not to be?.

building.⁵ Kendati demikian, Indonesia yang merupakan negara yang paling mendukung keanggotaan Timor Leste sedari awal kerap kali menyatakan dukungannya secara terang-terangan baik melalui pernyataan pejabat pemerintahan maupun dukungan langsung kepada Timor Leste.⁶

Penolakan keanggotaan Timor Leste didasarkan pada narasi-narasi ketidaksesuaian Timor Leste dengan komunitas ASEAN yang berlandaskan pada tiga pilar, yakni politik-keamanan, sosial-budaya, dan ekonomi. Pilar politik dan keamanan menekankan pada mekanisme ASEAN dalam menyelesaikan konflik-konflik regional. Berkaca pada sikap Timor Leste pada kawasan Asia-Pasifik, Timor Leste justru tidak bersuara terhadap ancaman eksternal, yang menandakan bahwa kebijakan luar negeri Timor Leste bersifat pragmatis dan berorientasi pada pemenuhan kapabilitas dan stabilitas politik domestik. Hal ini tidak sesuai dengan ASEAN yang fokusnya tidak lagi pada ancaman domestik namun ancaman yang bersifat eksternal, sehingga hal ini mengindikasikan bahwa Timor Leste tidak mampu memenuhi kesamaan kapasitas material negara ASEAN lainnya.⁷

Dari segi ekonomi, Timor Leste juga cenderung mengalami instabilitas. Sejak 2011—2018, nilai Produk Domestik Bruto (PDB) Timor Leste mengalami perkembangan yang lambat. Akan tetapi, PDB Timor Leste mengalami peningkatan

⁵ Freydara Ajiva Galateya, Satria Rizaldi Alchatib, and Christy Damayanti, "Hubungan Bilateral Singapura - Timor Leste Pasca Penolakan Keanggotaan Timor Leste Di Asean," *Jurnal Alternatif - Jurnal Ilmu Hubungan Internasional* 14, no. 1 (January 3, 2023), <https://doi.org/10.31479/jualter.v14i1.56>.

⁶ Yashinta Kurmala, "Indonesia Supports Timor Leste as Member of ASEAN," *Antara News*, 16 Mei 2019, diakses pada 15 Mei 2024, <https://en.antaranews.com/news/125600/indonesia-supports-timor-leste-as-member-of-asean>.

⁷ Miftahul Choir, "Kesesuaian Timor Leste Dengan Komunitas ASEAN," *Jurnal Sentris* 1, no. 1 (2020): 106–115, <https://doi.org/10.26593/sentris.v1i1.4170.106-115>.

yang signifikan pada tahun 2019 sebesar 6,69%, tahun 2020 sebesar 6,4% dan tahun 2021 sebesar 67,77%. Namun, PDB Timor Leste juga mengalami penurunan drastis pada tahun 2022 sebesar 12,64%.⁸ Penurunan juga terus terjadi sebesar 17% pada tahun 2023 dikarenakan produksi minyak dan gas sebagai sumber utama kekuatan ekonomi Timor Leste yang akhirnya berkurang, dan juga diperkirakan akan turun sebesar 6% pada tahun 2024 menurut Asian Development Bank.⁹

Sementara itu, untuk kualitas sumber daya manusia yang merupakan fokus utama dari pilar sosial-budaya, juga menunjukkan hal yang sama. Timor Leste memiliki fokus utama pada pembangunan ekonomi dan infrastruktur, sehingga Timor Leste telah mengesampingkan kualitas sumber daya manusianya. Data menunjukkan bahwa angka Human Development Index (HDI) yang dimiliki oleh Timor Leste hingga tahun 2021 hanya mencapai 0,607 dan berada pada peringkat ke-140,¹⁰ berada jauh di bawah negara ASEAN seperti Singapura, Brunei dan Malaysia yang memiliki kualitas sumber daya manusia yang baik.¹¹ Dalam konteks ASEAN, HDI menjadi penting karena partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam komunitas ASEAN di mana, ASEAN tidak lagi hanya berfokus pada *state centric* namun juga *people-oriented* yang membuat partisipasi masyarakat menjadi penting dalam integrasi komunitas ASEAN.¹²

⁸ Macrotrends, "Timor-Leste GDP 2000-2024," *Macrotrends*, diakses pada 26 Februari 2024, <https://www.macrotrends.net/countries/TLS/timor-leste/gdp-gross-domestic-product>.

⁹ The Economist Intelligence Unit, "Timor-Leste," *Timor-Leste Economy, Politics and GDP Growth Summary - The Economist Intelligence Unit*, diakses pada 12 Januari 2024, <https://country.eiu.com/timor-leste>.

¹⁰ United Nations, "Timor-Leste - Human Development Index - HDI 2021," *Countryeconomy.Com*, n.d., diakses pada 14 Januari 2024, <https://countryeconomy.com/hdi/timor-leste>.

¹¹ Miftahul Choir, Kesesuaian Timor Leste Dengan Komunitas ASEAN.

¹² Zegi Dias Prameswari, *Penyebab Penolakan Singapura terhadap Konsensus Keanggotaan Timor Leste di ASEA*.

Hal-hal inilah yang kemudian menjadi pertimbangan ASEAN dalam menerima keanggotaan Timor Leste terutama Singapura selaku penanggung jawab Pilar Ekonomi ASEAN, karena dapat membebani proses integrasi yang sedang berjalan. Singapura berpandangan bahwa Timor Leste hanya akan menjadi *free rider* layaknya Vietnam, Kamboja, Laos, dan Myanmar.¹³ Hal ini tentunya akan berdampak buruk bagi ASEAN yang telah berkontribusi besar terhadap perekonomian global yaitu sebesar US\$1,73 triliun pada tahun 2021 yang mana hal ini berasal dari nilai perdagangan ekspor dalam lingkup intra-ASEAN yang telah menguasai sekitar 20% nilai perniagaan global.¹⁴

Kendati demikian, ASEAN pada akhirnya telah menerima Timor Leste sebagai anggota ke-11 ASEAN secara prinsipal pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ke-40 dan 41 di Ibu Kota Phnom Penh, Kamboja pada 2022 lalu.¹⁵ Adapun status keanggotaan penuh Timor Leste masih dalam proses yang mana diproyeksikan bahwa Timor Leste akan sepenuhnya menjadi anggota ASEAN pada tahun 2025. Keputusan ASEAN ini tentunya menimbulkan sebuah pertanyaan besar terkait hal apa yang mendorong ASEAN untuk menerima keanggotaan resmi Timor

¹³ Miftahul Choir, Kesesuaian Timor Leste Dengan Komunitas ASEAN.

¹⁴ Tasya Natalia, "Bedah 10 Kekuatan Ekspor ASEAN, Ada Mutiara - Reaktor Nuklir," *CNBC Indonesia*, diakses pada 25 Januari 2024, <https://www.cnbcindonesia.com/research/20230905123921-128-469396/bedah-10-kekuatan-ekspor-asean-ada-mutiara--reaktor-nuklir#:~:text=Kehebatan%20ekspor%20ASEAN%20terbukti%20dari,dari%20total%20perdagangan%20ekspor%20global>.

¹⁵ Fathiyah Wardah, "ASEAN Setuju Akui Timor Leste Sebagai Anggota ASEAN," *VOA Indonesia*, November 11, 2022, diakses pada 14 Januari 2024, https://www.voaindonesia.com/amp/asean-setuju-akui-timor-leste-sebagai-anggota-asean/6830893.html#amp_tf=From%20%251%24s&aoh=17049637915898&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com.

Leste mengingat kapasitas dan kapabilitas yang dimiliki oleh Timor Leste dapat menjadi sebuah beban bagi ASEAN sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Usulan keanggotaan Timor Leste bukan lagi menjadi proposal yang baru bagi ASEAN, namun sudah diajukan sejak 2011. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Presiden Timor Leste bahwa memasuki ASEAN diibaratkan lebih sulit dibandingkan menggapai keindahan surga. Analogi ini pada dasarnya dibuat oleh Timor Leste untuk mengkritik ASEAN yang begitu lama dalam menerima keanggotaan Timor Leste. Lambatnya integrasi Timor Leste ke dalam ASEAN disebabkan adanya ketidaksepahaman antara anggota-anggota ASEAN terkait instabilitas ekonomi, serta politik dan keamanan Timor Leste yang dikhawatirkan dapat menghambat kemajuan ASEAN di kawasan. Terbukti bahwa secara ekonomi melalui PDB dan secara kualitas sumber daya manusia melalui HDI, Timor Leste menjadi negara yang tertinggal jauh dibandingkan dengan sebagian besar negara anggota ASEAN. Kendati demikian, keputusan ASEAN untuk menerima Timor Leste setelah mengabaikan negara ini selama sebelas tahun tentunya menjadi sebuah diskusi yang menarik. Dengan demikian, menarik untuk ditilik lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mendorong ASEAN dalam menyetujui akses Timor Leste secara prinsipal tahun 2022.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik sebuah pertanyaan penelitian, yakni “Mengapa ASEAN menyetujui akses Timor Leste secara resmi pada tahun 2022?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mendorong ASEAN sebagai organisasi regional Asia Tenggara untuk menyetujui akses Timor Leste secara resmi sebagai negara anggota ke-11 pada tahun 2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif baik dalam sisi akademis maupun dalam sisi praktis.

1. Manfaat Akademis

Penelitian yang berjudul “Faktor Pendorong ASEAN Menyetujui Akses Timor Leste Tahun 2022” ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan studi hubungan internasional terkhususnya pada kajian konstruktivisme dalam isu ekspansi keanggotaan ASEAN, sehingga, dengan adanya penelitian ini, akan bertambah pula literatur dalam studi hubungan internasional mengenai isu ekspansi keanggotaan ASEAN yang ditilik dari kaca mata konstruktivisme.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber rujukan oleh berbagai kalangan terkhususnya mahasiswa hubungan internasional dalam menjelaskan mengenai akses Timor Leste dalam ASEAN dalam sudut pandang konstruktivisme tahun 2022. Pada dasarnya, pembahasan mengenai akses Timor Leste ke dalam ASEAN tahun 2022 merupakan topik penelitian yang belum banyak dikaji oleh akademisi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumber rujukan dalam menjelaskan fenomena akses Timor Leste ke dalam ASEAN tahun 2022.

1.6 Kajian Pustaka

Literatur pertama yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah artikel yang berjudul *The Readiness of Timor Leste: Narratives about the Admission Procedure to ASEAN* oleh Paulo Castro Seixas, Nuno Canas Mendes dan Nadine Lobner.¹⁶ Artikel ini menjelaskan mengenai proses rumit bergabungnya Timor Leste ke dalam perhimpunan ASEAN dengan mengkaji berbagai narasi seputar kesiapan Timor Leste untuk menjadi anggota ASEAN dengan mempertimbangkan berbagai faktor politik, ekonomi dan sosial budaya yang berperan.

Artikel ini menekankan pada tiga rasionalitas mengapa Timor Leste belum mendapatkan pengakuan resmi untuk menjadi anggota ASEAN yaitu rasionalitas kesiapan, rasionalitas ambivalensi, dan rasionalitas konflik. Artikel ini menjelaskan bahwa Timor Leste telah siap menjadi anggota ASEAN sejak 2015, namun terdapat sentimen negatif yang menyatakan bahwa Timor Leste tidak cukup siap secara kapabilitas ekonomi dan politik dan hanya akan menjadi beban bagi ASEAN, meskipun pada dasarnya menurut artikel ini, kapabilitas ekonomi Timor Leste bukanlah yang paling rendah jika dibandingkan dengan anggota ASEAN yang lainnya.

Artikel ini berguna bagi peneliti karena kajian dalam artikel ini membantu peneliti dalam memahami dinamika bergabungnya Timor Leste ke dalam perhimpunan ASEAN yang dipenuhi oleh berbagai proses yang rumit. Artikel ini juga berguna dalam menjelaskan hubungan beberapa negara anggota ASEAN dan

¹⁶ Paulo Castro Seixas, Nuno Canas Mendes, and Nadine Lobner, "The 'Readiness' of Timor-Leste: Narratives about the Admission Procedure to ASEAN," *Journal of Current Southeast Asian Affairs* 38, no. 2 (2019): 149–171, <https://doi.org/10.1177/1868103419867511>.

Timor Leste serta beberapa data signifikan lainnya terkait lambatnya penerimaan Timor Leste ke dalam perhimpunan ASEAN yang dapat peneliti gunakan lebih lanjut dalam penelitian ini. Meskipun berkontribusi besar pada penelitian, terdapat perbedaan yang kentara antara artikel Paulo Castro Seixas ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni mengenai cakupan penelitian. Artikel ini mencakup narasi kesiapan Timor Leste untuk bergabung ke dalam ASEAN dan tantangan yang dihadapi, sementara peneliti mencoba menguraikan alasan ASEAN yang pada akhirnya menerima akses Timor Leste untuk menjadi anggota ke-11 pada tahun 2022.

Literatur kedua adalah artikel jurnal yang berjudul *Timor Leste's Accession to ASEAN 2011: An Analysis of International Factors* oleh Puguh Toko Arisanto.¹⁷ Artikel ini membahas mengenai faktor-faktor yang mendorong akses Timor Leste terhadap ASEAN. Menurut artikel ini terdapat perubahan arah kebijakan luar negeri Timor Leste yang semula berfokus kepada Pacific Islands Forum (PIF) menuju ASEAN sejak 2011. Menurut artikel ini terdapat tiga faktor yang mendorong Timor Leste untuk bergabung ke dalam keanggotaan ASEAN yaitu konteks internasional, kondisi ekonomi, dan kondisi militer.

Menurut artikel ini secara konteks internasional, ASEAN merupakan organisasi yang menarik dan menguntungkan bagi Timor Leste, melalui mekanisme Preferential Trade Agreement (PTA) dan AFTA telah menjadi embrio dari integrasi ekonomi ASEAN yang semakin kuat. Dari segi ekonomi, Timor Leste sejak awal

¹⁷ Puguh Toko Arisanto, "Timor Leste's Accession to ASEAN 2011: An Analysis of International Factors," *Jurnal Dinamika Global* 5, no. 02 (2020): 150–170, <https://doi.org/10.36859/jdg.v5i02.208>.

kemerdekaannya telah banyak menjalin kerja sama ekonomi dengan negara-negara anggota ASEAN sehingga penting bagi Timor Leste untuk menjadi anggota ASEAN. Sedangkan dari segi militer, menyadari bahwa Timor Leste merupakan negara yang relatif baru, Timor Leste membutuhkan ASEAN untuk menjamin stabilitas keamanannya.

Artikel jurnal ini berguna bagi peneliti karena kajian dalam artikel ini telah memberikan pemahaman bagi peneliti terkait rasionalisasi akses Timor Leste terhadap ASEAN. Kendati demikian, terdapat perbedaan yang signifikan terkait fokus penelitian pada artikel ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Artikel ini memiliki fokus analisis pada faktor-faktor yang mendorong Timor Leste untuk bergabung ke dalam ASEAN, sementara fokus peneliti adalah menggambarkan terkait faktor-faktor pendorong ASEAN untuk pada akhirnya menerima keanggotaan Timor Leste pada tahun 2022.

Literatur ketiga adalah artikel jurnal yang berjudul *The Struggle of Becoming the 11th Member State of ASEAN: Timor Leste's Case* oleh Rr. Mutiara Windraskinasih dan Arie Afriansyah.¹⁸ Artikel jurnal ini menjelaskan mengenai perjuangan Timor Leste untuk menjadi salah satu anggota ASEAN. Artikel ini menjelaskan dengan kompleks mengenai aturan dan prosedur penerimaan anggota baru oleh ASEAN mulai dari *legal framework*, sistem anggota dan persyaratannya, deklarasi ASEAN, *decision-making process* dalam ASEAN dan hal-hal lainnya mengenai akses terhadap ASEAN.

¹⁸ Mutiara Windraskinasih and Arie Afriansyah, "The Struggle of Becoming the 11th Member State of ASEAN: Timor Leste's Case," *Brawijaya Law Journal* 5, no. 2 (2018): 74–101, <https://doi.org/10.21776/ub.blj.2018.005.01.06>.

Artikel ini juga menjelaskan akan bagaimana usaha Timor Leste yang secara ambisius ingin bergabung dengan ASEAN sejak tahun 2011. Hal ini dimulai dengan partisipasi Timor Leste pada Annual Ministerial Meeting (ANM) ASEAN pada tahun 2002, kemudian partisipasi Timor Leste pada ASEAN Regional Forum (ARF) 2005, partisipasi pada akses Treaty of Amity and Cooperation (TAC) pada tahun 2007 yang juga menjadi salah satu *milestone* integrasi Timor Leste pada ASEAN hingga pada akhirnya Timor Leste menyatakan aksesinya terhadap ASEAN secara resmi pada tahun 2011.

Artikel ini berguna bagi peneliti karena kajian dalam artikel ini telah memberikan pemahaman pada peneliti terkait prosedur dan mekanisme penerimaan anggota baru oleh ASEAN yang begitu kompleks, serta memberikan pemahaman yang komprehensif terkait usaha-usaha gigih yang telah dilakukan oleh Timor Leste untuk bergabung menjadi salah satu anggota ASEAN. Kendati demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara substansi yang ada dalam artikel jurnal ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Jika artikel ini menekankan pada usaha-usaha Timor Leste untuk bergabung ke dalam ASEAN, peneliti lebih berfokus pada alasan ASEAN untuk pada akhirnya menerima keanggotaan Timor Leste pada tahun 2022.

Literatur keempat adalah artikel jurnal yang berjudul *Kesesuaian Timor Leste dengan Komunitas ASEAN* oleh Miftahul Choir.¹⁹ Artikel ini menjelaskan mengenai alasan lambatnya penerimaan Timor Leste oleh negara-negara anggota

¹⁹ Miftahul Choir, *Kesesuaian Timor Leste Dengan Komunitas ASEAN*.

ASEAN yang terbagi ke dalam dua kubu yaitu Malaysia, Indonesia, dan Filipina pada kubu yang menyetujui keanggotaan Timor Leste dan Singapura, Vietnam dan Thailand sebagai kubu yang tidak menyetujui keanggotaan Timor Leste ke dalam ASEAN. Hal inilah yang pada akhirnya membuat lambatnya proses penerimaan keanggotaan Timor Leste ke dalam ASEAN.

Artikel ini juga menjelaskan mengenai ketidaksesuaian Timor Leste dengan negara-negara anggota ASEAN lainnya yang didasarkan pada tiga pilar yaitu pilar politik-keamanan, pilar ekonomi, dan pilar sosial-budaya. Timor Leste dianggap tidak memiliki kapasitas yang cukup untuk bersanding dengan negara-negara anggota ASEAN lainnya. Bahkan, menurut Singapura yang notabenehnya merupakan negara yang bertanggung jawab pada Pilar Ekonomi ASEAN, kehadiran Timor Leste ke dalam ASEAN hanya akan menjadi beban yang dapat menghambat integrasi ekonomi ASEAN, layaknya Kamboja, Myanmar dan Laos yang diibaratkan sebagai *free riders* dalam ASEAN.

Artikel ini berkontribusi pada penelitian yang sedang peneliti lakukan karena substansi yang ada pada penelitian ini membantu peneliti dalam memahami alasan terbesar mengapa ASEAN membutuhkan waktu yang begitu lama dalam menerima keanggotaan Timor Leste. Artikel ini juga berkontribusi dalam menjelaskan mengenai dinamika yang dilalui oleh negara-negara anggota ASEAN dalam menanggapi isu keanggotaan baru Timor Leste dalam ASEAN. Sehingga peneliti dapat menarik sebuah benang merah bahwa terdapat ketidaksepahaman yang besar di antara negara-negara anggota ASEAN yang ditempuh melalui mekanisme *consensus building* yang mana hal inilah yang pada akhirnya menjadi penyebab utama lamanya proses integrasi Timor Leste ke dalam ASEAN.

Kendati demikian, meskipun memberikan kontribusi yang signifikan pada penelitian peneliti, terdapat perbedaan yang kentara antara substansi yang ada pada artikel jurnal ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Jika pada artikel ini, Miftahul Chior berfokus pada penjabaran mengenai ketidaksesuaian komunitas ASEAN dengan Timor Leste, penelitian yang sedang peneliti lakukan lebih berfokus pada faktor-faktor yang mendorong ASEAN untuk pada akhirnya menerima keanggotaan Timor Leste dalam ASEAN pada tahun 2022.

Literatur kelima adalah artikel jurnal yang berjudul *Membership Status of Timor Leste In Asean Based On Asean Charter 2007: Problem and Prospect* oleh Rifqi Mahardika Putra, Calvinia Chaeria Ramadhany dan Sofiyanti Salsabila.²⁰ Berdasarkan artikel ini dapat dipahami bahwa Timor Leste belum dapat disahkan sebagai negara anggota berdasarkan pasal 6 ayat 2 ASEAN Charter karena terdapat persyaratan yang belum terpenuhi. Lebih lanjut artikel ini menjelaskan bahwa Timor Leste telah melakukan berbagai upaya diplomasi untuk mendapatkan status keanggotaannya dalam ASEAN.

Artikel ini juga menjelaskan bagaimana respons masing-masing negara anggota ASEAN terhadap akses Timor Leste serta faktor penghambat lambatnya penerimaan Timor Leste ke dalam ASEAN, di mana terdapat tiga negara dari sepuluh negara anggota ASEAN yang menolak keanggotaan Timor Leste terhadap ASEAN yakni Singapura, Thailand dan Vietnam dengan alasan ketidakstabilan ekonomi dan keamanan Timor Leste yang dikhawatirkan dapat memberikan

²⁰ Rifqi Mahardika Putra, Calvinia Chaeria Ramadhany, and Sofiyanti Salsabila, "Membership Status of Timor Leste in ASEAN Based on ASEAN Charter 2007: Problem and Prospect," *Padjadjaran Journal of International Law* 5, no. 2 (2022): 244–264, <https://doi.org/10.23920/pjil.v5i2.796>.

permasalahan baru bagi ASEAN. Artikel ini juga menjelaskan bahwa faktor penghambat integrasi Timor Leste ke dalam ASEAN adalah karena adanya mekanisme *consensus building* yang merupakan salah satu karakteristik dari ASEAN Way, di mana keputusan disepakati berdasarkan musyawarah mufakat dengan suara bulat.

Artikel ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penelitian ini. Kajian dalam artikel ini telah membantu peneliti untuk memahami bagaimana pandangan negara-negara anggota ASEAN terhadap keanggotaan Timor Leste. Kendati demikian, meskipun memberikan kontribusi yang besar terhadap penelitian ini, terdapat disparitas yang kentara antara artikel ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan, di mana jika artikel ini berfokus pada analisis keanggotaan Timor Leste berdasarkan ASEAN Charter 2007 serta faktor penghambat bergabungnya Timor Leste ke dalam ASEAN, peneliti lebih berfokus pada analisis alasan-alasan ASEAN untuk pada akhirnya menerima aksesinya Timor Leste terhadap ASEAN pada tahun 2022.

Berdasarkan pada data-data sekunder yang peneliti temui, terdapat banyak artikel jurnal maupun bentuk tulisan ilmiah lainnya yang sudah membahas mengenai alasan bergabungnya Timor Leste ke dalam ASEAN ataupun alasan mengapa ASEAN belum menerima keanggotaan Timor Leste. Akan tetapi, belum ditemukan bentuk tulisan ilmiah berupa skripsi maupun tesis mengenai faktor pendorong ASEAN dalam menerima keanggotaan Timor Leste pada tahun 2022 yang dianalisis dengan teori konstruktivisme. Dengan demikian, penelitian ini memiliki peranan penting dalam memperkaya khazanah keilmuan hubungan internasional, terutama pada pembahasan aksesinya Timor Leste ke dalam ASEAN.

1.7 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual digunakan sebagai alat untuk menganalisis permasalahan yang diteliti dengan menggunakan konsep yang relevan untuk dapat menjawab dan memberikan hasil terhadap penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori konstruktivisme dalam menjelaskan faktor pendorong ASEAN menyetujui akses Timor Leste tahun 2002.

1.7.1 Konstruktivisme

Ketika membahas mengenai konstruktivisme, pembahasan mengenai hal ini tidak akan terlepas dari Alexander Wendt yang merupakan salah satu pemikir utama dalam studi hubungan internasional. Pada dasarnya, konstruktivisme menekankan elemen sosial atau ide, bukan hanya sekedar kekuatan materi. Konstruktivisme menganalisis kejadian internasional berdasarkan pada ide dan gagasan yang bersifat kontras dengan teori-teori sebelumnya yang bernuansa dimensi materi, dengan itu konstruktivisme menyajikan pandangan yang berbeda. Menurut teori konstruktivisme, unsur-unsur seperti negara-negara, perang, senjata nuklir dan tantangan lain dalam hubungan internasional muncul sebagai manifestasi dari ide-ide atau gagasan. Ide ini pada dasarnya memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk sistem dan perilaku para aktor. Konstruktivisme juga berpandangan bahwa faktor-faktor yang bersifat ideational (pemikiran) terkadang memiliki dampak yang lebih besar dibandingkan faktor-faktor materi. yang dikemukakan oleh Wendt pada saat itu merupakan bentuk kritik yang disampaikan untuk pendekatan dominan yakni realisme dan liberalisme yang menurut Wendt tidak cukup dalam menjelaskan mengenai bagaimana negara-negara berinteraksi dan bagaimana sistem internasional dibentuk. Melalui pendekatan konstruktivisme,

Wendt menekankan akan pentingnya elemen sosial, identitas, dan norma dalam memahami dinamika hubungan internasional yang Wendt artikulaskan dalam bukunya yang terkenal yang berjudul *Social Theory of International Politics* pada tahun 1999.²¹

Konstruktivisme berfokus pada ide bahwa realitas internasional pada dasarnya bukanlah sesuatu yang objektif dan tetap akan tetapi dibentuk melalui interaksi sosial antara negara-negara. Wendt menjelaskan bahwa struktur internasional tidak hanya terdiri dari elemen-elemen material seperti kekuatan militer dan ekonomi, akan tetapi juga dari ide-ide dan norma yang dipahami dan diterima bersama oleh aktor-aktor internasional. Dalam pandangan Wendt, sistem internasional anarki tidaklah mutlak, namun tergantung pada bagaimana negara-negara saling memahami dan berinteraksi.²²

Terdapat beberapa *keywords* penting dalam teori konstruktivisme oleh Wendt. Pertama adalah interaksi sosial. Menurut Wendt, interaksi sosial merupakan fondasi utama dalam kajian konstruktivisme. Wendt berargumen bahwa hubungan antar negara bukanlah terbentuk dalam kekosongan, akan tetapi didapatkan melalui interaksi sosial yang berkelanjutan, melalui interaksi inilah negara-negara mengembangkan persepsi tentang identitas dan kepentingan mereka. Kedua, adalah identitas dan kepentingan. Wendt menjelaskan lebih lanjut bahwa negara-negara tidak memiliki identitas dan kepentingan yang tetap akan tetapi keduanya berubah melalui proses sosial. Identitas adalah pemahaman negara-negara terkait diri mereka sendiri serta peranan mereka di dunia, sementara kepentingan merupakan tujuan

²¹ Alexander Wendt, *Social Theory of International Politics* (Cambridge: University Press, 1999).

²² Alexander Wendt, *Social Theory of International Politics*.

yang hendak mereka capai berdasarkan pada identitas tersebut. Wendt memberikan contoh bahwa negara-negara yang memiliki identitas sebagai penganut demokrasi liberal akan memengaruhi kepentingannya dalam mempromosikan hak asasi manusia dan demokrasi di tingkat global.²³

Lebih lanjut Wendt menjelaskan bahwa terdapat identitas kolektif (*collective identity*) yang merupakan identitas yang terbentuk ketika para aktor di dalam kelompok atau perkumpulan aktor negara saling berhubungan yang kemudian memiliki identitas yang dimiliki secara bersama karena bergabung dengan kelompok negara tersebut. Hal ini disebabkan karena adanya ketergantungan antar aktor atau juga karena adanya solidaritas yang tinggi terkait masalah yang sama. Terdapat tiga aspek yang mendorong identitas kolektif ini menurut Wendt yaitu:

a. Konteks Struktural

Struktur dalam sistem internasional, baik dalam skala regional maupun global, merupakan hasil dari interaksi yang dapat mendorong atau menghambat pembentukan identitas kolektif. Faktor pertama yang membentuk identitas kolektif adalah konteks struktural dalam sistem internasional. Konteks struktural mencakup unsur-unsur seperti norma, nilai, institusi, dan hubungan kekuasaan yang ada dalam sistem tersebut.²⁴ Konteks ini membentuk kerangka referensi dan memberikan batasan terhadap identitas yang mungkin diterima oleh aktor-aktor dalam sistem internasional. Misalnya, jika terdapat norma yang kuat yang mementingkan

²³ Alexander Wendt, *Social Theory of International Politics*.

²⁴ Alexander Wendt, "Anarchy Is What States Make of It: The Social Construction of Power Politics," *International Organization* 46, no. 2 (1992): 391–425, <https://doi.org/10.1017/s0020818300027764>.

kerjasama dan perdamaian, maka identitas kolektif yang muncul mungkin lebih condong untuk memelihara hubungan yang harmonis.

b. Proses Sistemik

Adapun yang dimaksud dengan proses sistemik menurut Wendt adalah kesamaan nilai yang menjadi pondasi dalam membangun identitas kolektif. Proses sistemik ini melibatkan komunikasi, sosialisasi, dan pembentukan pemahaman bersama antara aktor-aktor tersebut. Melalui proses ini, identitas kolektif dapat terbentuk dan berkembang seiring dengan waktu.²⁵ Aktor-aktor saling memengaruhi dan membentuk persepsi bersama tentang diri mereka sendiri dan kelompok lainnya. Proses ini dapat mengubah atau memperkuat identitas kolektif yang ada dalam sistem internasional.²⁶

c. Praktik Strategis

Praktik strategis berkaitan dengan sikap dan komunikasi antar aktor, sehingga tercipta komunikasi simbolik. Komunikasi jenis ini akan menentukan kemana arah sebuah kepentingan bergerak. Dan kemudian komunikasi simbolik inilah yang akan menjadi pemersatu kepentingan suatu kelompok maupun negara. Melalui sebuah kerjasama, para aktor mulai membentuk identitas dengan mempelajari bagaimana aktor lain berinteraksi. Proses interaksi yang terjadi secara berulang-ulang inilah yang kemudian membuat para aktor mulai menginternalisasi

²⁵ Alexander Wendt, "Anarchy Is What States Make of It: The Social Construction of Power Politics,"

²⁶ Alexander Wendt, *Social Theory of International Politics*

identitas baru ke dalam dirinya sendiri. Hasilnya, rasa saling ketergantungan antar aktor akan berubah menjadi sebuah utilitas.²⁷

Dalam pemahamannya, Wendt menghubungkan konsep kepentingan dengan identitas kolektif. Menurut Wendt, kepentingan tidaklah hanya terkait dengan keuntungan materi atau kekuasaan, tetapi juga dipengaruhi oleh identitas kolektif aktor-aktor dalam sistem internasional.²⁸ Identitas kolektif adalah pemahaman bersama tentang siapa kita sebagai kelompok atau negara, serta bagaimana kita berhubungan dengan kelompok atau negara lainnya. Wendt berpendapat bahwa identitas kolektif dapat mempengaruhi kepentingan aktor-aktor dalam sistem internasional. Identitas yang kuat dan saling terkait antara aktor-aktor tersebut dapat membentuk persepsi bersama tentang apa yang dianggap penting dan bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain.²⁹

Keyword ketiga adalah norma. Wendt menjelaskan bahwa norma memainkan peranan penting dalam membentuk perilaku negara. Negara-negara mematuhi norma karena mereka melihat bahwa norma merupakan bagian dari identitas mereka yang juga secara langsung memengaruhi kepentingan mereka. Oleh karena itu, menurut Wendt, norma pada dasarnya merupakan bagian dari struktur sosial yang membentuk identitas dan kepentingan aktor dalam sistem internasional. Norma tidak hanya mengatur perilaku, tetapi juga membantu membentuk siapa aktor itu dan apa yang mereka inginkan. Dalam konteks

²⁷ Alexander Wendt, "Collective Identity Formation and the International State," *American Political Science Review* 88, no. 2 (June 1994): 384–396, <https://doi.org/10.2307/2944711>.

²⁸ Alexander Wendt, "Collective Identity Formation and the International State,"

²⁹ Alexander Wendt, "Collective Identity Formation and the International State,"

internasional, norma dapat mengatur interaksi antarnegara dan memengaruhi bagaimana negara memahami dan merespons situasi tertentu.

Adapun *keyword* keempat yang juga tidak kalah pentingnya dalam kajian konstruktivisme adalah adanya kekuatan ide dan wacana. Ide adalah gagasan atau keyakinan yang diterima secara luas oleh aktor-aktor dalam sistem internasional. Ide-ide ini dapat mencakup nilai-nilai seperti demokrasi dan hak asasi manusia. Ide membentuk bagaimana negara memandang diri mereka sendiri dan dunia sekitar. Sementara itu, wacana merupakan cara berbicara dan berpikir tentang dunia yang membentuk persepsi dan tindakan aktor-aktor internasional. Wacana menciptakan dan memproduksi struktur sosial dan politik melalui bahasa dan komunikasi. Wendt menekankan pentingnya ide, keyakinan, dan wacana dalam hubungan internasional. Wendt berargumen bahwa perubahan dalam ide dan wacana dapat mengubah struktur dan dinamika sistem internasional. Ide dan wacana juga pada dasarnya berperan dalam pembentukan identitas di mana identitas aktor dibentuk melalui interaksi sosial dan wacana. Sebagai contoh Wendt menjelaskan akan bagaimana identitas negara-negara berkembang memang dipengaruhi oleh adanya ide-ide yang diterima dan wacana dominan dalam dunia internasional. Identitas kemudian memengaruhi bagaimana suatu aktor bertindak di panggung internasional.³⁰

Berdasarkan penjelasan Wendt mengenai konstruktivisme, maka dapat ditarik sebuah benang merah bahwa konstruktivisme pada dasarnya merupakan sebuah kajian yang tersusun oleh empat aspek penting yaitu interaksi sosial, identitas dan kepentingan, norma sosial, serta ide dan wacana. Empat aspek ini pada dasarnya

³⁰ Alexander Wendt, *Social Theory of International Politics*

bersifat saling bertaut satu sama lain. Seperti interaksi sosial antara negara-negara yang dapat mengembangkan persepsi tentang identitas dan kepentingan mereka. Demikian juga dengan norma yang pada dasarnya merupakan bagian dari struktur sosial yang membentuk identitas dan kepentingan aktor dalam sistem internasional. Ide dan wacana juga pada dasarnya berperan dalam pembentukan identitas di mana identitas aktor dibentuk melalui interaksi sosial dan wacana dalam memandang hubungan internasional. Dengan demikian, setiap aspek merupakan kesatuan yang beririsan dan tidak terpisahkan.

Pada penelitian yang berjudul “Faktor Pendorong ASEAN Menyetujui Akses Timor Leste Tahun 2022” peneliti akan mengaplikasikan teori konstruktivisme ini untuk melihat apa saja faktor-faktor pendorong ASEAN dalam menyetujui keanggotaan Timor Leste pada tahun 2022. Pengaplikasian teori konstruktivisme pada isu ini dapat dilakukan karena berdasarkan data yang ada, Timor Leste tidak memiliki sumber materi berupa ekonomi maupun militer yang kuat yang dapat membuat ASEAN dapat menerima keanggotaan Timor Leste dalam ASEAN. Karena secara ekonomi, Timor Leste mengalami instabilitas serta kekuatan militer dan pertahanan yang tidak kuat. Menurut peneliti, yang mendorong ASEAN untuk menerima keanggotaan Timor Leste adalah berupa aspek non-materi yang menjadi fondasi utama dalam teori konstruktivisme. Terlebih lagi, dalam bukunya Wendt juga menjelaskan konsep identitas kolektif yang merupakan identitas yang terbentuk ketika para aktor di dalam kelompok atau perkumpulan aktor negara saling berhubungan yang kemudian memiliki identitas yang dimiliki secara bersama karena bergabung dengan kelompok negara tersebut. Dengan demikian, teori ini

juga dapat digunakan dalam menganalisis perilaku kelompok negara dalam suatu organisasi regional yang dalam konteks penelitian ini adalah ASEAN.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan serangkaian cara untuk mendapatkan dan memperoleh data atau informasi untuk memecahkan masalah penelitian secara sistematis. Metode penelitian membantu dalam menjabarkan alasan penelitian, teknik pengumpulan serta teknik analisis data. Adapun metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yakni metode yang menjelaskan mengenai data-data yang telah didapatkan sebelumnya, baik berupa laporan resmi maupun sumber-sumber sekunder lainnya dalam menjelaskan tentang faktor pendorong ASEAN menyetujui akses Timor Leste secara prinsipal pada tahun 2022. Adapun jenis penelitian ini adalah berupa penelitian deskriptif-analitis di mana fenomena yang terjadi dianalisis lebih lanjut untuk memberikan jawaban pada pertanyaan penelitian yang telah dibuat.

1.8.2 Batasan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Faktor Pendorong ASEAN Menyetujui Akses Timor Leste Tahun 2022” dilakukan dan dibatasi dari tahun 2011 hingga 2022. Peneliti memilih tahun 2011 dikarenakan pada tahun inilah Timor Leste mengajukan keanggotaannya secara resmi terhadap ASEAN, sementara tahun 2022 menjadi tahun disetujuinya akses Timor Leste ke dalam ASEAN secara prinsipal,

bertepatan dengan konferensi tingkat tinggi (KTT) ke-40 dan 41 di Ibu Kota Phnom Penh, Kamboja 2022 lalu.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Menurut Mochtar Mas'ood, unit analisis adalah subjek yang perilakunya akan dibahas lebih lanjut dalam sebuah penelitian (variabel dependen), sedangkan unit eksplanasi merupakan topik yang mempengaruhi perilaku objek penelitian (variabel independen).³¹ Dalam penelitian ini, yang menjadi unit analisisnya adalah ASEAN selaku organisasi regional di kawasan Asia Tenggara. Sementara itu, yang menjadi unit eksplanasinya adalah isu penerimaan keanggotaan Timor Leste dalam ASEAN tahun 2022. Adapun tingkat analisis dari unit analisis dalam penelitian ini adalah negara bangsa, sedangkan tingkat analisis dari unit eksplanasinya adalah negara. Dengan demikian, hubungan keduanya mengindikasikan relasi reduksionis, di mana variabel dependen berada pada tingkatan yang lebih tinggi.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan data sekunder atau juga dikenal dengan studi kepustakaan yang meliputi adanya pengutipan dan pengkajian teori, data dan informasi dari berbagai buku, dokumen, internet, dan media cetak.³² Untuk uraian yang lebih spesifik peneliti menggunakan beberapa buku sebagai sumber data sekunder yang berkaitan dengan isu yang sedang diteliti, salah satunya adalah “The Paradox of ASEAN Centrality: Timor Leste Betwixt and Between” oleh Paulo Castro Seixas, Nuno Canas Mandes, dan

³¹ Mohtar Mas'ood, Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi (Jakarta: LP3ES, 1990), 39-40

³² Ismail Suardi Wekke, Metode Penelitian Sosial (Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku, 2019), 14- 15

Nadine Lobner. Peneliti juga menggunakan beberapa artikel yang ditulis oleh Paulo Castro Seixas karena memuat berbagai data tentang Timor Leste dan ASEAN seperti *The Readiness of Timor Leste: Narratives about the Admission Procedure to ASEAN* yang dapat peneliti gunakan sebagai fondasi dasar dalam menyusun penelitian ini. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data dari situs-situs resmi yang juga memuat berbagai data statistik maupun narasi mengenai akses Timor Leste dalam ASEAN seperti situs resmi ASEAN developmentbank.com, mactrotrends.com, theeconomistintelligenceunit.com, theasean.org, thediplomat.com, maupun kemlu.go.id. Peneliti juga mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai berita dari media lokal maupun internasional. Dalam hal ini, kata kunci yang sering peneliti gunakan adalah Timor Leste, akses, dan ASEAN.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh ahli Miles and Heberman, di mana teknik analisis data menurut Miles and Heberman dapat dilakukan dengan tiga cara yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pertama, peneliti akan mengumpulkan data-data dari sumber-sumber sekunder baik dari buku, artikel jurnal, portal berita resmi dan sumber-sumber data sekunder lainnya mengenai dinamika dan proses bergabungnya Timor Leste ke dalam ASEAN sejak tahun 2011 hingga tahun 2022. Data-data tersebut kemudian akan disusun berdasarkan ide-ide secara sistematis seperti: kepentingan Timor Leste dalam bergabung ke dalam ASEAN, respon dan dinamika negara-negara anggota ASEAN dalam menerima keanggotaan Timor Leste, alasan lambatnya penerimaan keanggotaan Timor Leste ke dalam ASEAN, faktor internasional yang mendorong keanggotaan Timor Leste ke dalam ASEAN,

kesamaan nilai dan identitas Timor Leste dengan negara ASEAN lainnya, aktor-aktor lain yang berperan dalam proses integrasi Timor Leste ke dalam ASEAN dan berbagai data lainnya yang peneliti anggap penting dan relevan.

Selanjutnya data-data tersebut akan dibedah menggunakan salah satu kerangka konsep dalam studi hubungan internasional yakni teori konstruktivisme untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan sebelumnya. Data-data yang telah didapatkan sebelumnya akan direduksi berdasarkan tiga aspek utama dalam konstruktivisme yang dapat dipahami melalui tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Aplikasi konsepsi konstruktivisme dalam faktor penerimaan keanggotaan Timor Leste dalam ASEAN

Aspek penting konstruktivisme	Aplikasi dalam penelitian
Interaksi Sosial	Bagaimana interaksi sosial antar negara ASEAN dan Timor Leste menciptakan persepsi positif negara-negara ASEAN terhadap keanggotaan Timor Leste dalam ASEAN.
Identitas dan Kepentingan	Bagaimana identitas kolektif dan kepentingan regional ASEAN dapat mendorong keanggotaan Timor Leste dalam ASEAN
Norma Sosial	Bagaimana keanggotaan Timor Leste dapat memperkuat norma-norma regional dan komitmen terhadap inklusivitas dan solidaritas regional ASEAN.
Ide dan Wacana	Bagaimana ide dan wacana keanggotaan Timor Leste dibangun dalam ASEAN untuk menciptakan persepsi positif negara-negara ASEAN akan keanggotaan Timor Leste.

Setelah mengumpulkan data dan menganalisisnya menggunakan teori konstruktivisme, peneliti akan menarik kesimpulan terkait faktor-faktor pendorong ASEAN dalam menyetujui keanggotaan Timor Leste tahun 2022.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab 1 merupakan bagian awal dari penelitian ini yang menjelaskan mengenai pengenalan terhadap penelitian yang sedang peneliti lakukan. Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, manfaat penelitian, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran dan metode serta sistematika kepenulisan. Hal ini dibuat untuk membantu menggambarkan secara keseluruhan terkait penelitian yang sedang peneliti lakukan.

BAB II TIMOR LESTE DAN ASEAN

Pada bab ini, peneliti akan berfokus pada bagaimana dinamika Timor Leste dalam ASEAN, peneliti akan melihat bagaimana sejarah lahirnya Timor Leste sebagai negara baru dalam kawasan Asia Tenggara, kepentingan Timor Leste untuk bergabung ke dalam ASEAN, upaya-upaya yang telah dilakukan oleh Timor Leste untuk mendapatkan status keanggotaannya dalam ASEAN, dan dinamika hubungan diplomatik Timor Leste dengan negara-negara ASEAN.

BAB III HAMBATAN INTEGRASI TIMOR LESTE DALAM ASEAN

Bab ini akan berfokus pada pembahasan mengenai bagaimana tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh Timor Leste dalam mendapatkan status keanggotaannya pada ASEAN baik hambatan secara internal dan secara eksternal sejak diajukannya proposal keanggotaan Timor Leste secara resmi pada tahun 2011 hingga akhirnya dinyatakan resmi menjadi anggota ke-11 ASEAN pada tahun 2022. Alasan pemilihan pembahasan ini pada BAB III adalah agar peneliti dapat menjelaskan hal-hal yang menghambat keanggotaan Timor Leste dalam ASEAN

selama 11 tahun lamanya di mana hal didasarkan pada tiga pilar ASEAN yakni ekonomi, politik dan pertahanan serta sosial budaya seperti yang telah peneliti ringkaskan secara umum pada latar belakang. Selain itu, pembahasan ini juga senada dengan unit analisis dalam penelitian ini, dengan membahas hambatan integrasi Timor Leste dalam ASEAN terlebih dahulu sebelum memaparkan faktor-faktor pendorong ASEAN dalam menerima keanggotaan Timor Leste, maka hal ini akan membantu pembaca dalam memahami isu ini secara lebih komprehensif.

BAB IV FAKTOR PENDORONG ASEAN MENYETUJUI AKSESI TIMOR LESTE

Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai unit analisis pada penelitian ini. Bab ini akan berfokus pada hal-hal yang mendorong ASEAN untuk pada akhirnya menyetujui dan mengakui keanggotaan Timor Leste sebagai negara anggota ASEAN yang ke-11. Analisis pada bab ini akan didasarkan pada teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Sarina Theys sehingga dengan menggunakan teori ini sebagai alat analisis akan diketahui hal apa saja yang mendorong ASEAN untuk pada akhirnya menerima keanggotaan Timor Leste tahun 2022.

BAB V PENUTUP

Bab ini akan menjadi bagian akhir dalam penelitian. Pada bab ini penulis akan menyimpulkan seluruh pembahasan yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya. Selain itu, bab ini juga akan berisikan saran dari penulis untuk para pihak yang akan terlibat dan peneliti selanjutnya serta juga memuat daftar pustaka yang peneliti gunakan selama menyusun penelitian.